

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di antara subsektor yang terdapat di sektor pertanian, subsektor tanaman pangan memiliki kontribusi sangat penting dalam hal mendukung swasembada pangan. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan Pasal 1 Ayat 7 “Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan”.

Subsektor tanaman pangan memiliki komoditas yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi setiap hari dan juga sebagai bahan baku industri pengolahan (Azman, Sarma, Falatehan, 2017). Di antara komoditas tanaman pangan lainnya, padi merupakan komoditas bahan pangan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia yang diolah menjadi beras. Penduduk Jawa Timur mengkonsumsi padi dalam bentuk beras sebagai makanan pokok utama. Kebutuhan penduduk terhadap beras sangat tinggi, sehingga menyebabkan Pemerintah Provinsi Jawa Timur mendorong petani lokal untuk meningkatkan produksi padi (Supriadi, Rivai, 2018).

Keberhasilan program ketahanan pangan sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam produksi pertanian. Dalam hal ini, salah satu faktor teknis yang sangat mendukung dalam produktivitas pertanian adalah ketersediaan air irigasi yang baik dan sesuai kebutuhan tanaman. Air merupakan material yang penting dalam menjaga seluruh kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup yang ada di

bumi, baik itu untuk kebutuhan manusia, hewan, ataupun tumbuhan. Hal tersebut menjadikan air menjadi unsur penting dan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam produksi pertanian.

Ketersediaan air yang cukup merupakan salah satu faktor utama dalam produksi padi sawah. Di sebagian besar daerah Asia, tanaman padi tumbuh kurang optimum akibat kelebihan air atau kekurangan air karena curah hujan yang tidak menentu dan pola lanskap yang tidak teratur. Pada umumnya, alasan utama penggenangan pada budidaya padi sawah yaitu karena sebagian besar varietas padi sawah tumbuh lebih baik dan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi ketika tumbuh pada tanah tergenang dibandingkan dengan tanah yang tidak tergenang. Kebutuhan air tanaman padi ditentukan oleh beberapa faktor seperti jenis tanah, kesuburan tanah, iklim (basah atau kering), umur tanaman, dan varietas padi yang ditanam dan sebagainya.

Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan jumlah penduduk adalah faktor faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap air dimasa depan. Ada tiga kecenderungan yang diperkirakan akan terjadi; Pertama, permintaan air dari luar sektor pertanian akan meningkat lebih cepat dibandingkan dengan permintaan air sektor pertanian. Kedua, pergeseran permintaan terhadap komoditas pertanian akan menyebabkan pergeseran permintaan terhadap air di dalam sektor pertanian. Ketiga, pergeseran permintaan terhadap lahan juga akan mempengaruhi permintaan terhadap air (Nelvi, 2019). Potensi setiap wilayah berbeda, sehingga dibutuhkan pengembangan potensi wilayah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Amam, Soejono, Zahrosa, Maharani, 2021).

Desa Karang Tinoto merupakan Desa yang berada di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban yang merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan sawah cukup luas, seperti terlihat pada tabel.

Tabel 1. 1 Luas Lahan Sawah di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban

No.	Desa	Luas (Ha)	No	Desa	Luas (Ha)
1.	Kebonagung	86	9.	Banjararum	11.
2.	Balurejo	286	10.	Prambon Wetan	163
3.	Karangtinoto	323	11.	Banjaragung	193,915
4.	Tambakrejo	120	12.	Punggulrejo	155,20
5.	Kanorejo	217	13.	Rengel	97,43
6.	Ngadirejo	160	14.	Sawahen	143
7.	Sumberejo	264	15.	Maibit	320
8.	Campurejo	161	16.	Pekuwon	185
		Jumlah			2.985

Sumber. BPP Kecamatan Rengel 2020

Berdasarkan Tabel 1.1 Kecamatan Rengel memiliki lahan sawah dengan luas 323 hektar. Desa Karangtinoto ini terbagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Sambungrejo, Dusun Tempes, Dusun Karangasem, dan Dusun Tomerto. Potensi ekonomi di Kecamatan Rengel lebih cenderung di dominasi pada bidang pertanian, dimana mayoritas kawasan persawahan di Rengel didominasi oleh tanaman padi, tampak di Gambar 1.



Gambar 1. 1 Lahan Persawahan Kecamatan Rengel

Pada awalnya para petani di Kecamatan Rengel ini khususnya di desa Karangtinoto hanya mengandalkan sistem tadah hujan untuk membudidaya padi. Kondisi ini membuat petani hanya bisa menanam padi saat musim rendeng (hujan)

dengan resiko banjir. Namun jika petani saat itu nekat untuk turun ke sawah pada musim kemarau, maka resikonya adalah ancaman kekeringan.

Untuk membantu petani, pemerintahan lalu membangun jaringan irigasi Maibit. Namun karena tersediaan sumber air pada saat itu terbatas dan Desa Karang Tinoto merupakan daerah layanan paling akhir dari jaringan irigasi Maibit, desa tersebut selalu tidak kebagian air. Pada Tahun 1993, dikatakan oleh Ketua Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) Tirto Tinoto Kasadi mengatakan pemerintahan juga melaksanakan Proyek *Japan International Cooperation Agency (JICA)* dalam peningkatan ekonomi dan sosial dengan pengambilan asir dari Sungai Bengawan Solo menggunakan dua pompa air, namun menurutnya, terjadi kesalahan dalam penempatan pompa air, sehingga pompa air selalu terendam banjir setiap tahun. Dan pompa air tersebut berjalan selama satu tahun. Selanjutnya untuk mengatasi permasalahan tersebut mulai melakukan kerjasama dengan pihak swasta dan berlangsung selama 9 Tahun dari 1993 sampai 2003. Dalam kerjasama tersebut dilakukan pembagian keuntungan. Hasil keuntungan tersebut oleh petani menjadi modal mandiri. Pada Tahun 2003, petani mendirikan HIPPA Tirto Tinoto.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengamati dan mengkaji lebih dalam tentang “Kinerja Petani Hippa (Himpunan Petani Pemakai Air) di Desa Karang Tinoto Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban” Fokus penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana Profil HIPPA Tirto Tinoto, Manfaat HIPPA Tirto Tinoto untuk para anggota berdasarkan 3 indikator yakni Sosial, Ekonomi, dan Usaha Tani, Dan menganalisis kinerja HIPPA Serta Bagaimana Upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan HIPPA untuk mendukung kegiatan Agribisnis.



Gambar 1. 2 Salah Satu Pengairan Hippy di Desa Karangtinoto



Gambar 1. 3 Pompa Hippy Pusat

## 1.2 Rumusan Masalah

Pengelolaan sumberdaya air yang efisien dan efektif merupakan salah satu upaya penyediaan air yang cukup untuk menjamin keberlangsungan usaha petani. Dalam hal ini, menimbulkan beberapa permasalahan yang akan menjadi tema penelitian yaitu :

1. Bagaimana profil, manfaat, relasi yang terbentuk dan harapan dari anggota HIPPA Tirtotinoto ?
2. Bagaimana kinerja dari HIPPA Tirtotinoto ?
3. Bagaimana upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan HIPPA untuk mendukung kegiatan agribisnis ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah yang diuraikan diatas, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai untuk menjawab pertanyaan empiris dan teoritis melalui penelitian ini antara lain :

1. Menganalisis profil, manfaat, relasi yang terbentuk, dan harapan dari anggota HIPPA Tirtotinoto.
2. Menganalisis kinerja HIPPA Tirtotinoto.
3. Menganalisis upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan HIPPA untuk mendukung Agribisnis.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan beberapa uraian tersebut diatas, manfaat yang diperoleh dalam penelitian sebagai berikut ;

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak lain dalam upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan HIPPA dalam rangka untuk membantu mendukung keberhasilan Agribisnis
2. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan ilmiah bagi penulis, di samping melengkapi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Pertanian
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian selanjutnya.